

# 69++

life style and the city

## Make Over

Ayu Utami : Selamanya Saya Tidak Akan Menikah  
Konsumen Bersatu Tak Bisa Dikalahkan  
Mengubah Wajah ala Venue  
Menggapai 'Moksa' Lewat Diam  
Know Your Sexual Drive  
Hari-Hari Bergumul Sampah  
Mengayuh Pedal, Merawat Kenangan

ISSN 1978-127X



771978 127082

March 2007

Rp 00,-

# Monthong Untuk Tujuh Turunan

Text : Muthia Triani  
Photos : Arief

***Pesiun dari Bank, Midian Simanjuntak menjadi petani duren. Dia menanam 2500 batang monthong.***

Toko durian bertuliskan Durian Juntak di kawasan Tebet itu nampak lengang dan berubah menjadi garasi biasa ketika Kafrowi, seorang karyawan bank swasta bertandang. "Baru saja habis mas," ujar Arry, seorang pekerja toko. "Durian di sini cepat sekali habis. Kalau baru datang saja, sudah banyak yang antri dan banyak pelanggan yang tidak kebagian," tambahnya.

Adalah Ir. Midian Simanjuntak, MBA (63 tahun), mantan Presiden Komisaris PT Inter-Pacific Bank, yang merupakan pemilik sekaligus pengelola kebun dan toko Durian Juntak yang terkenal dengan durian monthongnya yang matang di pohon atau biasa disebut dengan durian jatuhan. Dengan daging buah yang kuning menggoda dan tebal, Durian Juntak dijamin hanya dijual dengan kualitas yang prima dan tidak mengecewakan.

Karena menjaga kualitas, puluhan durian yang teronggok di pojok toko ditolak untuk dijual oleh Midian, "Belum matang, yang ini jatuh karena faktor angin." Midian menolak menjual durian yang kurang baik kualitasnya demi menjaga kepuasan konsumennya. "Yang ini nanti kita makan sendiri dan dibagikan ke orang-orang sekitar," ujarnya menunjuk tumpukan durian yang tetap terlihat menggoda dan berbau wangi itu. "Durian yang begini sih masih dijual dengan harga tinggi kalau kita beli di supermarket. Tapi kalau di sini kita diberitahu dan hanya diberi

durian dengan kualitas terbaik, jadi tidak akan menyesal," ujar Kafrowi yang telah beberapa tahun terakhir ini menjadi pelanggan tetap Durian Juntak. Hanya dijual dengan harga Rp 20ribu perkilo, durian monthong berlabel Durian Juntak (diambil dari Simanjuntak) ini merupakan hasil kebun Midian di kawasan Cariu, Bogor. Di area seluas 25 hektar ini, Midian menanam sekitar 2500 pohon Durian Monthong yang beberapa di antaranya telah mencapai usia 20 tahun setelah mulai ditanam pada tahun 1987.

Dibesarkan di tengah kebun durian di daerah Simalungun, Sumatera Utara membuat Midian Simanjuntak selalu dekat dan terobsesi untuk mengelola kebun buah yang biasa disebut sebagai the most valuable tropical fruit ini. "Dahulu orangtua saya memiliki kebun durian yang hanya terdiri dari 15 pohon. Tapi hal itu membuat saya selalu terkenang, dan ingin mengisi hari tua saya sebagai petani durian," kisah Midian. Ia pun semakin yakin bahwa berkebun durian merupakan bisnis yang menguntungkan ketika menyadari bahwa hasil dari pohon-pohon durian berjenis lokal itu bahkan mampu membiayai sebagian pengeluaranannya semasa perkuliahan di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Selepas masa kuliahnya di IPB, Midian bekerja di Departemen Pertanian RI. Di akhir tahun 1970 Midian kemudian pindah ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan mulai menabung untuk membeli tanah. Akhirnya kesempatan untuk memiliki kebun datang pada tahun 1981, ketika ia masih menjabat sebagai Kepala



Kantor Cabang BRI di Surabaya. Midian menemukan tanah di daerah Cariu, Jawa Barat seluas 5 hektar yang ia beli dengan harga 5 juta rupiah. Harga tanah yang termasuk murah ini dikarenakan pada masa itu Cariu masih merupakan daerah yang terisolasi. Walau demikian, Midian mengaku bahwa ia melihat kondisi tanah di Cariu cukup memungkinkan untuk dijadikan kebun buah yang juga dikenal sebagai aphrodisiac ini.

Tugasnya di Surabaya tidak memungkinkan untuk mulai membuka lahan dan melakukan penanaman durian. Baru pada tahun 1985 Midian kembali ke Jakarta dan mulai mengolah kebunnya. Dibutuhkan waktu sekitar dua tahun untuk mempersiapkan lahan dan melakukan uji coba penanaman durian.

Pada awal musim hujan di tahun 1987, Midian mulai melakukan penanaman di Cariu. Saat itu ia menanam 951 bibit durian Monthong di atas tanah seluas 10 hektar. Selain durian monthong, Midian juga menanam 364 lengkeng Bangkok, 112 rambutan Rapih, dan beberapa tanaman buah lain untuk konsumsi keluarga.

Pilihan Midian akan jenis durian yang akan memenuhi kebunnya jatuh pada Durian Monthong, berbeda dengan jenis durian lokal yang ditanam orangtuanya di Simalungun. Monthong yang asal negeri gajah putih ini berarti 'bantalan emas', mengacu pada dagingnya yang tebal dan warna kuning keemasan. Selain rasanya yang lebih enak, Durian monthong juga memiliki bentuk yang lebih besar daripada durian lokal.



Durian monthong juga memiliki bentuk yang lebih besar daripada durian lokal.

Bila durian lokal mematok harga 5-15 ribu perkilo, harga durian monthong memang lebih mahal dan berkisar antara 17-25 ribu rupiah perkilonya, tentu saja bila kulit luarnya yang berduri itu ikut ditimbang. Bila dalam keadaan tanpa kulit, namun tetap berikut bijinya, harga daging durian monthong bisa mencapai 60 ribu rupiah perkilo. "Orang mencari makanan karena selera. Jadi wajar kalau banyak yang berani bayar lebih mahal untuk mendapat rasa yang lebih dari durian biasa," jelas Midian.

Kesuksesan secara finansial tentunya bukan lagi menjadi tujuan utama bagi ayah 3 orang putra dan 1 orang putri ini. Puluhan tahun ia telah menikmati kesuksesan berbarengan dengan pengabdianya dalam bidang Perbankan. Semenjak tahun 1991, pemilik gelar Master of Business Administration dari University of Oregon ini telah dipercaya sebagai pimpinan wilayah Bank Rakyat Indonesia (BRI) di berbagai wilayah seperti Sulawesi Selatan/Tenggara, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Midian pun kemudian dipercaya sebagai CEO PT. Inter-Pacific Bank hingga tahun 1998. Sebelum pensiun di tahun 2001, ia menjabat sebagai Corporate Secretary di Bank Rakyat Indonesia. Dan kemudian masih dipercaya menjadi Presiden Komisaris di PT Inter-Pacific Bank hingga tahun 2004.

Karena itulah Midian tidak lagi mencari kepuasan finansial di kebun duriannya yang membutuhkan biaya perawatan hingga 150

juta rupiah per tahun itu. Ia mengaku lebih menjalankan kesibukannya sekarang terutama sebagai hobi. Namun, tentu saja kebun durian yang berada di Dusun Mekarsari, Desa Tanjung Rasa, Kecamatan Cariu, Bogor Jawa Barat itu bukannya tidak menghasilkan apa-apa. Sewaktu pohon duriannya masih berjumlah 200 pohon di tahun 2003, ia dapat meraup pendapatan sebesar Rp226 juta dari 3500 buah durian yang dipanennya pada masa panen besar tahun itu. Jumlah itupun menurut Midian masih belum terbilang besar karena masih 10% dari kapasitas maksimal pohon yang mampu menghasilkan sekitar 100 buah durian per pohon durian setiap kali panen yang biasanya terjadi dua kali setahun.

Tidak banyak orang yang mengetahui, durian monthong produksi kebun Midian di Cariu ini merupakan durian monthong organik, yang ditanam dengan sistem alami dan tidak menggunakan bahan-bahan kimia. "Durian kami tidak menggunakan pestisida (fungisida dan insektisida) atau bahan-bahan kimia lain yang berbahaya bagi kesehatan manusia," jelas Midian. Kebun duriannya hanya menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan atau biasa disebut insektisida nabati yang ramah lingkungan untuk mengusir (bukan membunuh) hama. Penggunaan insektisida nabati tersebut juga dihentikan paling lambat dua bulan sebelum masa panen, sehingga dijamin tidak ada lagi residunya pada buah.

Pengalaman mengelola kebun durian pada masa kecilnya membuat Midian menyamakan pohon durian Monthongnya dengan pohon durian kampung yang tahan puluhan tahun

dan tidak memerlukan perawatan khusus. Kenyataannya, hama dan penyakit pohon durian banyak sekali. Salah satu yang mematikan dan banyak terdapat di Cariu yang sebelumnya merupakan area perkebunan karet adalah *Phytophthora palmivora* atau yang biasa dikenal sebagai penyakit kanker batang.

Karena pengelolaan kebun semenjak tahun 1987 belum ditangani oleh Midian sendiri, 10 tahun setelah itu jumlah pohon durian di Cariu justru merosot dahsyat. Dari 951 pohon yang ditanam pada awal pendirian kebun, kurang dari 200 batang pohon yang masih hidup pada tahun 1997. Hasil panen yang masih sedikit pun belum dipasarkan, hanya dibagi-bagikan kepada para kenalan dan teman. Baru pada tahun 1999 hasil panen durian mulai dijual, dan memberikan pemasukan sekitar 20 juta rupiah.

'Durian Juntak' menghususkan target marketnya kepada para penggemar buah durian kelas berat. Artinya mereka yang mementingkan dan mengutamakan kualitas buah di atas harga. Walaupun demikian, harga 'Durian Juntak' sendiri cenderung stabil, yaitu sekitar Rp. 20 ribu perkilo untuk buah utuh dengan kulit, dan Rp60 ribu rupiah perkilo untuk daging isinya saja. Tentunya harga ini termasuk sangat murah, terutama bila mengingat sistem penanaman organik yang dilakukan dan juga penjagaan mutu buah yang sangat ketat. ++